

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dapat disebut suatu media untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan tersebut, seperti investor sebagai pihak eksternal dan manajemen sebagai pihak internal. Laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan, arus kas perusahaan, dan posisi keuangan suatu entitas dalam satu periode akuntansi. Dalam menyajikan informasi laporan keuangan harus dapat dipahami, andal, relevan dan dapat dibandingkan agar dapat digunakan bagi pihak internal seperti manajemen, karyawan, dan juga pihak eksternal seperti investor, kreditor, maupun pemerintah.

Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut mempunyai kepentingan atas perusahaan tersebut untuk berbagai keputusan. Pada (PSAK, 2015) penyampaian gambaran tentang kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas dalam suatu periode akuntansi merupakan tujuan dari adanya laporan keuangan yang kegunaannya untuk pengambilan keputusan ekonomi. Mengingat pentingnya laporan keuangan, entitas berkewajiban untuk menyampaikan informasi keuangan yang wajar dan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Karena pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk berbagai kepentingan seperti: keputusan dalam berinvestasi, pemberian *credit*, dan keputusan dalam pengalokasian sumber ekonomi.

Auditor selaku bagian dari orang di luar perusahaan yang tidak memihak pihak siapapun memiliki tanggung jawab dalam memastikan kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan dan kepatuhan penyajian laporan keuangan dengan standar akuntansi. Auditor melakukan penilaian atas laporan keuangan perusahaan serta memberikan pendapat mengenai laporan keuangan entitas. Sebagai pihak yang independen auditor dalam pemberian opini atas laporan keuangan harus diungkapkan sesuai dengan keadaan entitas yang sesungguhnya.

Opini audit merupakan pernyataan mengenai kewajaran dalam penyajian laporan keuangan entitas yang telah diberikan. Berdasarkan Standar Professional Akuntan Publik (SPAP, 2013) SA 700, terdapat 5 macam opini yang dapat dinyatakan oleh auditor pada laporan audit independen antara lain : *Unqualified Opinion*, *Qualified Opinion*, *Modified Unqualified Opinion*, *Adverse Opinion* dan yang terakhir *disclaimer*. Pemberian opini tersebut menjadi gambaran singkat mengenai kewajaran perusahaan dalam menyajikan laporan tahunannya.

Penerima opini audit *non going concern* dapat diartikan sebagai perusahaan yang menerima *Unqualified Opinion* pada laporan auditnya. Pemberian opini *non going concern* oleh auditor jika dalam proses penilaian laporan keuangan mengenai keadaan perusahaan auditor tidak mendapatkan suatu kejadian yang dapat membuat auditor ragu akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Sebaliknya, entitas menerima opini *going concern* apabila perusahaan tersebut terdapat permasalahan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan kedepannya serta terdapat keraguan mengenai *going concern* perusahaan tersebut. Dengan demikian auditor bertanggungjawab untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan yang menjadi penyebab perusahaan tersebut mendapatkan opini *going concern* karena bagi perusahaan itu adalah berita buruk (Syahputra & Yahya, 2017).

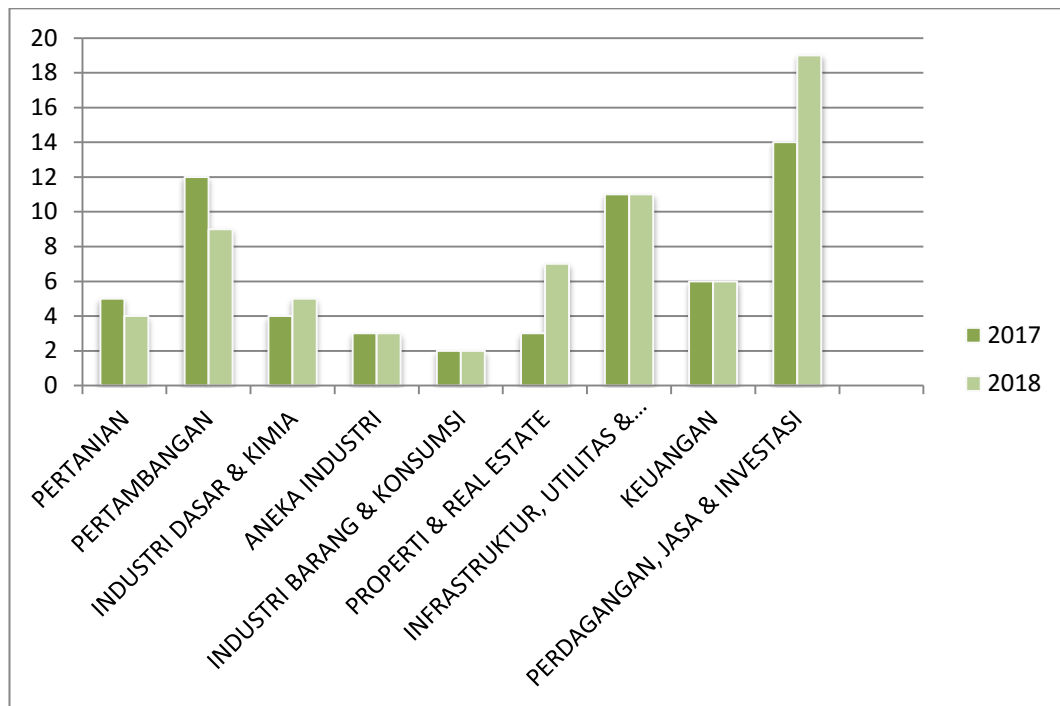
Dalam memberikan status *going concern* pada sebuah entitas bukan menjadi suatu hal yang mudah bagi auditor dan KAP. Karena jika opini yang diberikan auditor tersebut tidak menunjukkan kondisi entitas yang sebenarnya, akan menurunkan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan juga auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. Auditor harus bisa mengungkapkan permasalahan yang sebenarnya terjadi pada perusahaan yang diauditnya. Permasalahan yang mengindikasikan keraguan perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya secara eksplisit dijelaskan oleh auditor pada laporan audit independen.

Berdasarkan informasi yang didapat dari marketbisnis.com, perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia bukan berarti memiliki prospek yang baik terkait *going concern*. Bursa Efek Indonesia menyampaikan bahwa terdapat sebagian perusahaan yang keberlangsungan terkait usahanya masih diragukan. Perusahaan yang pendapatannya nol atau selalu mengalami kerugian secara terus-

menerus adalah salah satu tanda perusahaan yang diragukan keberlangsungan usahanya di masa depan. Perusahaan yang keberlangsungan usahanya diragukan, saham tersebut akan disuspensi untuk meminimalisir resiko investor dan untuk melindungi investor. Bursa Efek Indonesia akan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya. Hal tersebut dapat berupa proses restrukturisasi utang untuk memperbaiki *going concern*. Perusahaan yang sahamnya telah disuspensi di atas dua tahun tetapi belum bisa memperbaiki kondisi keuangannya, Bursa Efek Indonesia akan memberikan sanksi berupa *delisting* secara paksa (*forced delisting*).

I Gede Nyoman Yetna Setya selaku Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia, menjelaskan bahwa PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk. (TMPI) merupakan salah satu perusahaan yang terkena *delisting* secara paksa (*forced delisting*). Perusahaan tersebut merupakan perusahaan tercatat yang masuk ke dalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi, sub sektor perdagangan besar. Bursa Efek Indonesia mengenakan *delisting* secara paksa (*forced delisting*) kepada PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk. karena perusahaan tidak mampu memberikan rencana ke depan terkait keberlangsungan usaha (*going concern*). Bursa Efek Indonesia menghapus efek emiten berkode saham TMPI tersebut dengan berpedoman pada Peraturan Bursa Nomer I-I mengenai penghapusan perusahaan tercatat atau *delisting* dan pencatatan kembali atau *relisting* dengan dua kondisi. Pertama, perusahaan yang keadaannya secara substantial berpengaruh negatif pada keberlangsungan usaha perusahaan tercatat, jika secara keuangan, hukum, atau terkait keberlangsungan perusahaan tercatat yang secara substantial tidak dapat menunjukkan kemajuan untuk ke kondisi yang lebih baik. Kedua, saham perusahaan tercatat yang disuspensi tidak dapat menjual sahamnya di Pasar Reguler dan Pasar Tunai hanya diperbolehkan diperjualbelikan di pasar negosiasi paling sedikit dalam 24 bulan terakhir.

Berikut ini merupakan grafik entitas yang mendapatkan opini audit *going concern* terbanyak dari seluruh sektor.



Gambar 1. Grafik sektor perusahaan penerima opini audit *going concern*

Pada grafik di atas menunjukkan total perusahaan penerima opini audit *going concern*. Dalam mengklasifikasikan perusahaan yang *listing*, Bursa Efek Indonesia membagi ke dalam 9 sektor berdasarkan industrinya. Dari 614 perusahaan menunjukkan 60 perusahaan sebagai penerima opini audit *going concern* di tahun 2017 dan 66 perusahaan sebagai penerima opini audit *going concern* di tahun 2018. Penerima opini audit *going concern* paling banyak adalah sektor perdagangan, jasa, & investasi. Dapat dilihat pada tahun 2017, menunjukkan 14 perusahaan yang mendapatkan *going concern* dari sektor perdagangan, jasa, & investasi. Pada tahun 2018, sektor sektor perdagangan, jasa, & investasi mengalami kenaikan penerima opini audit *going concern* sebesar 35.71% menjadi 19 perusahaan, artinya terdapat peningkatan perusahaan yang mengindikasikan adanya ketidakpastian kesanggupan entitas dalam mempertahankan bisnisnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diragukan kontinuitas usahanya. Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan usahanya dan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka hal tersebut dapat

Rubiyah Al'adawiah, 2020

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, AUDIT TENUR, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menjadikan alasan bagi bursa untuk melakukan *delisting*. Berikut beberapa perusahaan yang *didelisting* oleh bursa terkait *going concern* pada tahun 2019 dan 2020:

Tabel 1. Perusahaan *Delisting* Terkait *Going Concern*

Tahun	Perusahaan	Sektor
2019		
ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	Keuangan
GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	Perdagangan, jasa dan investasi
TMPI	PT. Sigmagold Inti perkasa Tbk	Perdagangan, jasa dan investasi
2020		
BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	Pertambangan
ITTG	Leo Invesment Tbk	Perdagangan, jasa dan investasi

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Terdapat alasan-alasan perusahaan *didelisting* oleh bursa seperti perusahaan berhenti beroperasi, mengalami kebangkrutan, melakukan merger, tidak memenuhi persyaratan otoritas bursa, atau ingin menjadi perusahaan tertutup. Tabel di atas menunjukkan perusahaan-perusahaan yang *didelisting* oleh bursa terkait *going concern*. Dalam dua tahun terakhir, yakni tahun 2019 dan 2020 terdapat perusahaan dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang *didelisting* oleh Bursa Efek Indonesia terkait *going concern*. Di tahun 2019, entitas dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang *didelisting* yaitu PT. Sigmagold Inti perkasa Tbk (TMPI) dan Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW). Dan di tahun 2020, perusahaan dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang *didelisting* yaitu Leo Invesment Tbk (ITTG).

Ukuran perusahaan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan yang diukur dari besarnya total aset yang perusahaan miliki. Keputusan untuk memberikan opini *going concern* dapat dilakukan oleh auditor sebagai pihak independen baik pada perusahaan berskala kecil, sedang maupun besar. Perusahaan yang berskala besar dianggap mempunyai kemampuan dalam mengelola perusahaan dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan sehingga kemungkinan mendapatkan opini *going concern* kecil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Trisnawati, 2016) yang hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maya & Kusuma, 2018), (Cellica & Kurnia, 2016) yang hasilnya menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Audit tenur dapat diartikan lamanya suatu ikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *client* yang sama. Jika ikatan yang terjalin antara auditor dengan *auditee* sudah cukup lama dikhawatirkan mempengaruhi auditor dalam menentukan opini yang akan diberikan. Pada kondisi auditor telah mengaudit *client* dengan jangka waktu yang cukup lama dengan *auditee*, *auditee* dianggap sebagai sumber pendapatan bagi KAP dan auditor sehingga meningkatkan potensi berkurangnya independensi auditor (Yuvisa dkk, 2008). Hal tersebut sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, Amboningtyas, & Fathoni, 2019), (Laras & Lim, 2018), (Maya & Kusuma, 2018), (Syahputra & Yahya, 2017), yang menjelaskan bahwa audit tenur berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan (Yanuariska & Ardiati, 2018), (Cellica & Kurnia, 2016) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa audit tenur tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan peningkatan atau penurunan penjualan pada suatu periode tertentu yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menjadi suatu indikator yang penting dalam menilai keberlangsungan usaha. Peningkatan pertumbuhan yang dialami perusahaan dalam suatu periode, menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan dalam menjalankan usahanya sehingga dapat diartikan perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami *negative growth* lebih besar mempunyai kemungkinan untuk tidak dapat mempertahankan usahanya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Trisnawati, 2016), (Laras & Lim, 2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan (Maya & Kusuma, 2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pada penelitian-penelitian terdahulu telah banyak dilakukan mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* dan menunjukkan bahwa

Rubiyah Al'adawiah, 2020

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, AUDIT TENUR, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

opini audit *going concern* merupakan hal yang sangat penting bagi investor dan para pengguna laporan keuangan untuk meminimalisir salah pengambilan keputusan. Namun, terdapat hasil yang menyatakan berpengaruh dan tidak berpengaruh pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk mendapatkan hasil terbaru dan akurat, peneliti ingin untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang : “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern”

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, maka dari itu dapat disimpulkan perumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Jasa Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Audit Tenur terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Jasa Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Jasa Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Jasa Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Audit Tenur terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Jasa Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia?
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Jasa Yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia?

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka dari itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, akademik, dan berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh ukuran perusahaan, audit tenur, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Serta dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai opini audit *going concern*.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi